

Membina Pribadi Islami serta Implikasinya terhadap Penguatan Karakter Disiplin (Studi Exploratif Siswa Kelas XII SMA IT Al-Hikmah Boyolali)

Mahmud Abdul Halim¹, Mukh Nursikin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Corresponding Author:  mahmudsulani@gmail.com

ABSTRACT

The article described the form of Islamic Personal Development and its implications for strengthening discipline at SMAIT Al Hikmah Boyolali, the aspects of implementation that would be described include: 1) Planning for Islamic Personal Development at SMAIT Al Hikmah Boyolali, 2) Implementation of Islamic Personal Development and its implications for strengthening discipline of class XII students at SMAIT Al Hikmah Boyolali and 3) Obstacles and solutions in strengthening the disciplinary character of class XII students at SMAIT Al Hikmah Boyolali. This method used qualitative approach and the data sources include school principals, curriculum representatives, student representatives, Islamic Personal Development coaches and several students selected by purposive sampling, while the data analysis techniques used are classification, reduction, and drawing conclusions, to ensure the validity of the data used triangulation. The results showed that: 1) Planning for character education i drawn from the Learning Implementation Plan and learning tools, selecting administrators, making RAB, appointing coaches to dividing groups. 2) Implementation of strengthening discipline was carried out through Islamic Personal Development, worship control books, activities in dormitories and schools, setting an example, giving mandates, and weekly reviews. 3) Obstacles found lack of coaches, less interesting delivery of material, less effective time, and burdensome mutaba'ah. And the solution is in the form of adding coaches, mentor forums and non-monotonous activities.

Keywords: *Islamic Personel Development, Strengthening of Character, Dicipline Character*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 17, 2023

Revised

April 04, 2023

Accepted

April 09, 2023

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Karakter dan tumbuh kembang generasi penerus bangsa Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Permasalahan karakter ini merupakan pembahasan yang tak lekang oleh zaman. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan menanamkan karakter pada peserta didik melalui pendidikan formal maupun non-formal (Fatimah & Usman, 2017). Pendidikan karakter hingga kini terus menjadi topik pembicaraan, baik secara formal maupun non formal di dunia pendidikan, seminar, diskusi hingga forum-forum ilmiah lainnya. Telah banyak muncul berbagai konsep, teori pendidikan, dan langkah-langkah praktis yang diciptakan demi mengatasi degradasi karakter bangsa (H. E. Mulyasa, 2022).

Pemerintah memiliki komitmen pada persoalan ini, oleh karenanya dalam UU dirumuskan secara gamblang, bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sikdiknas, 2003).

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan diarahkan untuk memajukan, menumbuhkan budi pekerti didik (Rahardjo, 2010). Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Safrudin tentang Ibnu Maskawaih dalam pemikiran dan konsep pendidikan yang ia kembangkan bahwa fokus pendidikan ditekankan pada aspek pembentukan akhlak mulia (Safrudin Aziz, 2015). Dalam proses pembentukan akhlak mulia sesuai dengan penguatan pendidikan karakter (PKK), terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Dan dalam nilai nasionalisme terdapat turunan berupa karakter disiplin, dalam ranah keagamaan bahwa kedisiplinan yang baik ialah yang diberikan oleh suri tauladan. Sebagaimana di dalam Al Hadits yang artinya “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (H.R. Al Baihaqi, 1438) yang menunjukkan bahwa Rasul adalah contoh terbaik untuk ummat manusia. Berbagai pendapat tersebut, menunjukkan bahwa aspek budi pekerti, moral menjadi aspek yang harus diberi perhatian lebih dari sekedar aspek kognitif, sehingga pendidikan memberi perhatian seimbang dan proporsional terhadap *transfer of values*, tidak sekedar sebagai wahana *transfer of knowledge* (W. Wahyudi & Suwardani, 2020)

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka perlu terus dikembangkan penelitian dalam upaya mencari implementasi ideal sebagai referensi dalam menguatkan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada penelitian penguatan karakter, khususnya pada karakter disiplin. Berlandaskan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Al Hikmah Boyolali merupakan lembaga pendidikan yang telah melaksanakan program pendidikan karakter disiplin dalam bentuk Bina Pribadi Islami (BPI) sejak tahun 2018. Adanya keahasan yang terlihat pada pembiasaan-pembiasaan: 1) Sholat 5 waktu secara berjamaah, 2) Tilawah dan hafalan Al-Qur'an, 3) Pembiasaan ibadah-ibadah sunnah, 4) Pembiasaan bersalaman dan salam kepada guru dan orang yang lebih tua, 5) Tepat waktu dalam kegiatan harian. Paparan pembiasaan tersebut merupakan salah satu bentuk penerapan pendidikan karakter demi menumbuhkan karakter baik lainnya (JNS, wawancara. 2021). Kelas XII yang baru saja selesai menjalankan amanah sebagai pengurus mengalami penurunan kedisiplinan karena merasa sudah purna dan merupakan bagian tertinggi di sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah atas. Dan banyak yang anggapan bahwa kelas akhir merupakan masa penurunan kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian guna mendapatkan informasi yang mendalam tentang penguatan program pendidikan karakter disiplin melalui program BPI, dengan judul: “Membeina Pribadi Islami serta Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Disiplin (Studi Exploratif Siswa Kelas XII SMA IT Al-Hikamah Boyolali)”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya digunakan pada penelitian dalam bidang ilmu sosial. Mengingat materi yang akan dibahas dalam tesis ini bersentuhan langsung

dengan sasaran penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu riset yang dilaksanakan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Sugiyono, 1995). Dalam penelitian ini diperoleh data dengan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian, dan berusaha memahami arti dan memberikan interpretasi dari peristiwa-peristiwa tersebut. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni peneliti menggunakan lapangan, berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya (Sukmadinata, 2007).

Teknik analisis data untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat, dan benar, maka diperlukan metode yang valid dalam menganalisis data. Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan teknik data kualitatif sebagai berikut: 1) Pengambilan data, Untuk memperoleh data dilapangan, penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa catatan lapangan mengenai obyek yang diteliti. 2) *Data Reduction* (Reduksi Data) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. 3) *Data Display* (Penyajian Data), Penyajian data yang dimaksudkan agar semua data yang diperoleh dilapangan yang berupa data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskriptif implementasi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. 4) Menarik Kesimpulan, Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif. Dari awal penulis mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu peneliti berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan sebagainya (A. Hadi & Haryono, 1998). Kesimpulan yang diambil harus dapat diuji kebenarannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membina Pribadi Islami di SMAIT Al Hikmah Boyolali dalam Menguatkan Kedisiplinan

Sebelum diuraikan tentang Bina Pribadi Islami dan implikasinya terhadap penguatan kedisiplinan maka peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan perencanaan Bina Pribadi Islami di SMAIT Al Hikmah dalam menguatkan kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menyampaikan bahwa sebelum mengimplementasikan Bina Pribadi Islami yang merupakan program unggulan di sekolah yang biasa disebut dengan BPI, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan

“Guru yang kami pilih untuk menjadi pengurus program Bina Pribadi Islami atau BPI ini adalah guru yang kami rasa berkompeten dalam menejerial secara khusus, ditambah dengan kafa’ah keilmuan yang cukup. Karena untuk membuat RPP bukan sesuatu yang gampang. Apalagi harus mengintegrasikan kurtilas dengan dengan kurikulum pesantren. Maka sudah bisa dipastikan salah satu dari pengurus atau tim BPI ini adalah ustadz yang mengajar di pesantren juga merangkap guru mapel di SMA”. (JNS, wawancara).

Hal terkait disampaikan oleh pembina BPI, dalam penguatan kedisiplinan ini bahan ajar yang diajarkan dalam program BPI sudah diintegrasikan dengan kurikulum sekolah juga pesantren yang berfokus pada karakter disiplin. Hal senada disampaikan oleh seorang guru yang juga menjadi pengurus BPI di SMAIT Al Hikmah.

“Iya, kita sudah sempat rapat besar, hampir dua hari kita membahas materi-materi yang akan disampaikan di kegiatan Bina Pribadi Islami ini. Bersama tim BPI yang dari sekolah juga dari pesantren. Untuk menyukseskan program ini ya butuh pengorbanan kan pak?” (R, wawancara)

Dalam perencanaannya, SMAIT Al Hikmah melakukan sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa semua pembina wajib mengikuti *workshop* yang diadakan oleh sekolah sebelum kegiatan BPI dimulai di tahun ajaran baru. Dan apa yang disampaikan oleh pembina sekaligus kepala sekolah pun tak kalah pentingnya terkait anggaran biaya yang harus disiapkan sebelum kegiatan ini dilaksanakan.

“Pengadaan perangkat pembelajaran pasti ada anggaran, apalagi kegiatan-kegiatan lainnya. Ada beberapa kegiatan yang berada di bawah BPI seperti perkemahan, silaturahmi antar kelompok, bukber sampai ke tanding bola antar kelompok. Dan semuanya diback-up oleh sekolah lewat tim yang telah kami tunjuk sebelumnya.” (JNS, wawancara)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari bapak dan ibu guru baik struktur sekolah maupun para guru serta pembina BPI. Dapat ditegaskan bahwa perencanaan yang disusun oleh pengurus BPI dalam implementasi karakter disiplin terlihat dari program-program berikut: *Pertama*, pembentukan pengurus, Seorang guru atau karyawan yang diberikan amanah dalam hal krusial seperti penguatan karakter di BPI ini haruslah orang yang cakap dan cekatan. Karena mendisiplinkan berarti harus siap pula untuk menjadi disiplin. *Kedua*, Persiapan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, Program Tahunan, Program Semester, Buku Bahan Ajar, Buku Evaluasi Kegiatan), Semua pembina yang telah dipilih oleh pengurus BPI Para pembina mendapatkan RPP, silabus, buku bahan ajar, program pekanan, bulanan, semester hingga tahunan serta buku evaluasi karena semuanya telah disiapkan oleh sekolah melewati pengurus BPI sehingga pembina tak butuh banyak waktu untuk mengurus administrasi. Dan diketahui bahwa telah dilakukan integralisasi materi di BPI, bukan hanya menguatkan apa saja yang sudah disampaikan di sekolah dan pesantren, namun meminimalisir adanya pengulangan materi. Selain itu, hasil kajian terhadap dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun pengurus BPI telah menunjukkan adanya penggabungan nilai karakter, terutama untuk karakter disiplin. Komponen dalam RPP sesuai pedoman penyusunan RPP yang tertuang pada Standar Proses Pendidikan. Kemampuan pembina dalam memuat nilai karakter disiplin pada RPP yang disusun, menurut wakil bidang kurikulum tidak terlepas dari adanya pelatihan dan *workshop* yang melibatkan pengurus BPI. *Ketiga*, Pembuatan RAB Setiap Kegiatan, Membuat rencana anggaran biaya ini sangat dibutuhkan, dengan

adanya RAB yang jelas baik tujuan sasaran untuk setiap kegiatan akan membuat kegiatan tersebut maksimal. Sehingga tak ada program yang bersifat formalitas serta anggaran yang tidak terserap dengan baik. *Keempat*, Penambahan pembina, Pembina yang berada di SMAIT Al Hikmah mengalami kekurangan, yang seharusnya berjumlah 27 orang dikarenakan setiap pembina membimbing 8-10 siswa. Dikarenakan kurangnya pembina tersebut maka Surat Keputusan dalam pengangkatan pembina dalam kegiatan BPI ini adalah sesuatu yang penting. Selain menjadi bukti hukum untuk perlindungan sebagai karyawan, SK juga menjadikan suatu lembaga atau perusahaan memiliki kredibilitas yang baik di masyarakat umum. Dan hal ini memudahkan dikarenakan penambahan pembina meliputi pegawai yang masih dibawah naungan Yayasan Al Hikmah Boyolali walaupun berbeda unit. *Kelima*, Pembentukan dan Sosialisasi Kelompok BPI, Pembagian kelompok yang disesuaikan dengan hasil evaluasi pada periode sebelumnya. Dimana pembagian ini dimaksudkan agar tujuan daripada kegiatan mendapatkan hasil yang maksimal, yakni semakin kuatnya karakter disiplin setiap siswa. Perencanaan dalam bahasa Arab dapat disebut dengan niat, yaitu bentuk dari tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan pada tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan (Nurmadiyah, 2014). Menurut Anderson perencanaan merupakan pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja dalam suatu kegiatan, yang tujuannya untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan (Syafarudin & Nasution, 2005). Sedangkan M. Rifai perencanaan merupakan proses penentuan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dengan membuat cara-cara tertentu untuk melakukannya (Rifa'i & Fadhli, 2013). Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah cara-cara yang dipersiapkan untuk sebuah tujuan di masa depan agar tetap terarah penelitian ini semakin menegaskan kesimpulan yang diungkapkan oleh Marini bahwa dalam pembentukan karakter melalui pendidikan dibutuhkan perencanaan yang matang (Marini & Ramadhani, 2017).

Program-program ini direncanakan dengan matang oleh kepala sekolah dan pengurus BPI. Seperti yang disampaikan oleh Imamul Arifin bahwa perencanaan adalah proses penentuan tujuan, strategi dan kebijakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (I. Arifin & Hadi, 2007). Dan tujuan utama dari program tersebut adalah penguatan karakter disiplin.

Membina Pribadi Islami dan Implikasinya dalam Memperkuat Karakter Disiplin

Sebelum mengetahui apa saja kendala dan solusi yang terdapat dalam penguatan karakter disiplin di SMAIT Al Hikmah Boyolali maka peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan Bina Pribadi Islami dan implikasinya terhadap penguatan kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari pembina Bina Pribadi Islami atau BPI, pengurusnya serta siswa SMAIT Al Hikmah Boyolali. Wawancara peneliti dengan pembina BPI menyampaikan:

"Tiap siswa yang masuk jelas beda karakternya, gak bis akita bener-bener nyamain satu dengan yang lain. Lah wong kembar ae beda to mas. Banyak faktor yang membuat tiap siswa special, bisa karena yad ulu ajaran umi abinya, sekolah sebelumnya, atau karena berasal dari daerah yang berbeda. Heterogen banget disini." (NM, wawancara)

Sedangkan pernyataan dari salah seorang siswa asal Pemalang menyampaikan bahwa dia merasa agak tertinggal dari temannya:

"Rata-rata kalau temen-temen yang masuk udah banyak yang paham masalah ibadah, bacaan sholat, juga hafalan qur'an yang lumayan. Malah ada yang udah

tau ibadah sunnah seperti sholat rowatib, dhuha, qiyamullail, puasa sunnah, malah ada yang hafal ma'tsurat. Agak beda dengan saya sendiri, hehe." (ZA, wawancara.)

Dalam usaha penguatan karakter disiplin ini merujuk hingga kepada kegiatan harian mulai dari sekolah hingga asrama. Hal ini disampaikan oleh ustadz Nurcholis:

"Jadi BPI itu kayak setiap hari jadinya, maksudnya mulai dari materi yang diajarkan, targetan yang diberikan, himbauan lain-lain itu ada semua dalam kegiatan ini. Namanya juga kan bina pribadi islami ya kan? Jadi ya emang setiap hari lah ya prosesnya. Alhamdulillah para siswa pelan tapi pasti disiplinnya sudah terlihat dan terbiasa." (NM, wawancara.)

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002). Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *implement* yang berarti melaksanakan (Mulyasa, 2013). Dari hasil penelitian tersebut banyak persoalan-persoalan yang menarik untuk dicermati. Mungkin bila dilihat dari teori maupun strateginya sulit untuk diaplikasikan dalam Bina Pribadi Islami. Dari Bina Pribadi Islami dan implikasinya terhadap kedisiplinan siswa diatas, peneliti menggaris bawahi ada beberapa hal atau cara pembina dan pengurus BPI dalam Bina Pribadi Islami atau BPI dalam menguatkan kedisiplinan yaitu: *pertama*, Bina Pribadi Islami, Merupakan sebuah kegiatan pekanan yang dilaksanakan di hari jum'at, kegiatan Bina Pribadi Islami ini lebih akrab disebut dengan Bina Pribadi Islami (BPI). Program ini memiliki serangkaian acara didalamnya meliputi tilawah, kultum, pesan pembina, materi, tanya jawab, infak, evaluasi ibadah, hingga curhat.

Karakter yang terdapat di dalam Al- Quran sejalan dengan karakter yang diharapkan dalam dunia Pendidikan (Budihardjo & Nihayah, 2017). Oleh karenanya kegiatan BPI diawali dengan membaca Al- Quran menjadi keharusan, karena selain mematangkan kemampuan membaca Al-Quran, meningkatkan pemahaman keagamaan juga akan membentuk beberapa jenis karakter pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian penulis menganalisis bahwa langkah pengelola sekolah dalam melakukan pembinaan terhadap siswa benar adanya. Dalam usaha menumbuhkan karakter disiplin pada siswa, para pembina melakukan langkah awal berupa pendekatan terlebih dahulu dengan mengacu pada lima tahapan Teori Penetrasi Sosial. Konsep utama dari Teori Penetrasi Sosial yang sederhananya adalah merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan antar personal bergerak dari komunikasi yang tak akrab menuju ke komunikasi yang lebih intim. Terkait penerapannya dalam analisis ini para pembina melakukan penetrasi sosial terhadap para siswa yang selama ini kurang akrab. Hingga akhirnya para pembina mampu menjadi seorang guru, orangtua, kakak, bahkan sebagai sahabat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh sang penggagas Irwin Altman dan Dalmis Taylor, bahwa keintiman disini lebih dari sekedar keintiman fisik, namun dimensi lain termasuk emosional dan intelektual, dan hingga pada batasan pasangan melakukan aktivitas bersama (West & Turner dalam Rorong, 2018).

Kedua, buku Kontrol Ibadah, Sebagai siswa yang menjadi objek dalam penguatan karakter disiplin, maka sekolah khususnya pengurus BPI bersama pembina memiliki target yang harus dicapai oleh siswa dalam rentang waktu satu pekan berupa sholat fardhu tepat waktu, rowatib, qiyamullail, dhuha, dzikir

pagi petang, hafalan qur'an, sedekah, menolong teman, hingga membaca buku menjadi kegiatan yang akan dievaluasi oleh Pembina setiap pekannya di buku kontrol ibadah. *Ketiga*, kegiatan Asrama dan Sekolah, Dari hasil pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa, peserta didik di SMAIT Al Hikmah telah melaksanakan nilai karakter disiplin dalam berbagai kegiatan sehari-hari, seperti kepatuhan terhadap disiplin yang berlaku di sekolah, ketaatan pada aturan yang ada asrama dan tata tertib yang berlaku di masyarakat. Hal ini menunjukkan pembelajaran yang diterima oleh peserta didik telah berhasil membentuk peserta didik yang memiliki karakter disiplin. Dalam mengimplementasikan nilai karakter disiplin peserta didik tentu wajib adanya tata tertib sekolah dan asrama sebagai patokan dalam pelaksanaannya, jika terjadi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah maka wali kelas akan memberikan penasehatan secara lisan oleh wali kelas tersebut. Sama halnya jika terjadi pelanggaran terhadap tata tertib asrama maka pembina asrama akan melakukan pemanggilan dan penasehatan. Keempat, Keteladanan, Hal yang utama dalam menanamkan disiplin kepada siswa adalah adanya figur yang bisa menjadi contoh. Teladan yang diberikan pembina serta guru akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa. Untuk menumbuhkan nilai karakter dalam proses pembelajaran, peran utama pembina adalah menunjukkan contoh sikap dan perilaku yang baik dimanapun dan kapanpun. Hal ini diperkuat oleh kepala SMAIT Al Hikmah yang menyatakan bahwa siswa butuh figur. Sehingga secara tidak langsung peserta didik akan mencontoh bagaimana sikap dan perilaku pembina yang mendidik mereka. Disampaikan kepada seluruh pembina, guru dan tenaga kependidikan di SMAIT Al Hikmah ini bahwa kita sebagai pendidik adalah figur atau tauladan bagi siswa, karena keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter tergantung bagaimana lingkungannya. Maka dalam pengimplementasian nilai karakter disiplin, di SMAIT Al Hikmah ini harus diawali dengan kedisiplinan guru sebagai tauladan atau contoh (Yusuf et al., 2020). Dalam upaya pembentukan lingkungan dan suasana kondusif bagi tumbuh kembangnya kedisiplinan diawali dari membangun keteladanan dimulai dari pucuk pimpinan, dewan guru, pegawai TU sampai pada petugas kebersihan dan satpam. Terlihat pula berbagai artefak, seperti poster, pojok baca, masjid, rak-rak sepatu, *banner* berisikan seruan kebaikan, kata-kata mutiara dan karakter santri Al Hikmah menghiasi berbagai sudut dan ruang lingkungan sekolah. *Kelima*, Pemberian Amanah, Dalam menunjang kedisiplinan para siswa, selain dibentuknya kelompok BPI. SMAIT Al Hikmah memiliki program berbentuk organisasi siswa diantaranya OSIS, Pramuka, SAPALA dan ITHMAH. Maka para siswa diberikan amanah sesuai dengan minat serta kemampuan yang dianggap layak untuk mengembannya. Terbukti dari hasil yang didapat oleh peneliti bahwa mereka yang berorganisasi utamanya sebagai ketua maupun pelaksana harian adalah siswa yang berprestasi serta memiliki kedisiplinan dari siswa lainnya. *Keenam*, Kajian Pekan, Pengajian pekan untuk seluruh siswa yang diisi oleh pimpinan pondok pesantren setiap malam kamis. Kajian ini adalah kajian tematik dikarenakan menurut para pengajar yang berada di pondok pesantren merasa kondisi siswa yang memiliki pendidikan serta kemampuan berfikir yang berbeda-beda, ditambah dengan beban kegiatan yang cukup padat di sekolah juga pesantren. Sehingga menurut pengurus BPI, yang dirasa cocok bagi mereka adalah ngaji tematik. Satu tema untuk satu pertemuan yang biasanya sesuai dengan kondisi atau hal-hal yang sedang naik daun, penyampaian yang simple

dan khas pimpinan pesantren, bahasa yang mudah dipahami, tidak perlu banyak menyampaikan dalil/argumentasi, serta dibumbuhi dengan cerita beliau, sedikit humor, komunikasi dengan para siswa di tengah penyampaian materi juga kesempatan tanya jawab. Inilah salah satu kajian yang paling ditunggu oleh para siswa.

Implikasi Bina Pribadi Islami Terhadap Penguatan Kedisiplinan Fakta menunjukkan bahwa siswa kelas XII yang selama ini sering dianggap bebas dan tidak disiplin karena merupakan strata tertinggi di sekolah maupun pesantren dipandang sebelah mata oleh adik kelas juga beberapa guru. Inilah salah satu faktor yang menjadi pemicu diadakannya program unggulan ini yaitu Bina Pribadi Islami atau bina pribadi Islami. Ada beberapa ciri siswa yang semakin kuat karakter disiplin menurut peneliti, salah satunya dengan adanya perubahan secara mental jelas terlihat dalam diri mereka yang telah mengikuti rangkaian pembinaan bina pribadi islami memiliki perubahan perilaku seperti: 1) Sholat berjamaah tepat waktu; 2) Datang lebih awal dalam kegiatan yang diadakan sekolah maupun pesantren; 3) Berdzikir dan berdoa setelah sholat; 4) Mengingatkan teman-teman untuk tertib; 5) Pelanggaran besar tidak terjadi dan pelanggaran kecil berkurang drastis; Semangat belajar dan mengaji mengejar ketertinggalan materi. Dan inilah yang menjadi harapan dan tujuan dari pelaksanaan Bina Pribadi Islami atau BPI ini. Dari paparan di atas menunjukkan bahwa siswa binaan di SMAIT Al Hikmah memiliki perubahan perilaku yang baik, terutama semakin menguat karakter disiplinnya. Sesuai dengan tujuan dari Bina Pribadi Islami atau bina pribadi Islami.

Kendala dan Solusi dalam menguatkan Karakter disiplin Siswa Kelas XII di SMAIT Al Hikmah Boyolali

Dalam mengimplementasikan sebuah program, sematang apapun perencanaan serta pelaksanaannya pasti memiliki kendala. Dan setiap kendala yang ada pasti memiliki solusi didalamnya jika dirumuskan dengan sebaik-baiknya dalam musyawarah. Mengutip apa yang disampaikan oleh kepala sekolah:

"Kita kekurangan pembina, karena memang SDM yang ada di SMA tidak mencukupi baik secara jumlah maupun pendalaman materi khususnya di bidang keagamaan sesuai yang diharapkan oleh tim BPI, apalagi anak-anak ini sudah kelas XII, tentu penyikapannya berbeda." (JNS, wawancara)

Kekurangan SDM merupakan masalah dibanyak instansi ataupun Lembaga.

Melanjutkan perkataan seorang siswa:

"Penyampaian beliau ngebosenin, jadi kadang saya tidak terlalu memperhatikan. Malah corat coret buku saja. Yam au gimana lagi pak, merhatiin juga kayaknya jadi malas. Walaupun nantinya saya juga baca catetan temen si" (ZA, wawancara).

Dari hasil penelitian dalam hal Bina Pribadi Islami dan implikasinya terhadap penguatan kedisiplinan siswa di SMAIT Al Hikmah Boyolali, ada beberapa hal penting yang peneliti identifikasikan untuk kemudian dideskripsikan sebagai kendala dan solusi dalam implementasinya, yaitu:

Kendala Dalam Penguatan Karakter Disiplin, pertama, kurangnya pembina dalam setiap kelompok BPI berisikan 9-11siswa. Padahal idealnya sebuah kelompok berisikan maksimal 8 siswa, demi berjalannya kegiatan yang efektif. Jumlah orang dalam kelompok yang terlalu banyak dan jumlah pembina yang kurang merupakan sebuah kendala yang dihadapi dalam penguatan karakter disiplin. Kedua, penyampaian materi

kurang menarik, Menyampaikan sebuah materi sesuai dengan tujuan pembelajaran bukanlah suatu hal yang mudah. Sebagian besar siswa menitik beratkan hal tersebut, sehingga siswa kurang memperhatikan dan cenderung bosan. *Ketiga*, waktu yang kurang efektif, Dikarenakan ada beberapa pembina yang menjabat sebagai kepala sekolah hingga wakil kepala kurikulum yang terkadang mendapat panggilan dinas atau kewajiban lainnya, menyebabkan waktu yang digunakan tidak pada tempatnya. Karena waktu adalah hal yang peting harus diperhitungkan dalam pembelajaran. Yang membuat siswa menjadi disiplin terkait waktu dibutuhkan komitmen antara pembina dan siswa binaannya. *Keempat*, Mutaba'ah yang Memberatkan, dikarenakan yang menentukan target-target tersebut adalah pengelola BPI. Maka sebagian siswa merasa keberatan akan hal tersebut. Mutabaah atau buku kontrol ibadah yang seharusnya menjadi acuan dalam kegiatan harian masih memberatkan beberapa orang siswa. Penetapan target ibadah yang pas merupakan kunci penting dalam penguatan kedisiplinan ini.

Solusi Dalam Penguatan Karakter Disiplin

Solusi Dalam Penguatan Karakter Disiplin diantaranya *pertama*, penambahan pembina, kurangnya pembina untuk BPI kelas XII dapat diatasi dengan surat keputusan pengangkatan pembina. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya. *Kedua*, forum pembina, selain melaksanakan pembinaan BPI kepada para siswa, setiap pembina memiliki kewajiban hadir dalam forum 3 bulan sekali yang diadakan oleh sekolah. Forum yang bertujuan untuk berdiskusi dan mengevaluasi kegiatan BPI siswa selama ini. Dari pernyataan tersebut diambil kesimpulan bahwa kendala penyampaian yang kurang menarik, waktu yang kurang efektif serta kendala lainnya disampaikan di forum ini dan dicarikan solusi bersama. *Ketiga*, Kegiatan yang tidak monoton, adanya kegiatan selain dari melingkar belajar, mengaji, serta diskusi berkelompok yang dilakukan setiap pekannya seperti olahraga bersama, buka puasa bareng, kunjungan ke rumah salah satu anggota, nonton film, hingga mendaki gunung merupakan kegiatan yang ditunggu oleh setiap kelompok. Dikarenakan kegiatan yang variatif tersebut membuat siswa senang dan aktif mengikuti kegiatan Bina Pribadi Islami ini. Motivasi dari pihak sekolah hingga yayasan merupakan hal yang menjadikan siswa mengikuti kegiatan ini tanpa adanya paksaan.

KESIMPULAN

Berbekal dari paparan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan Perencanaan penguatan kedisiplinan bagi siswa kelas XII sudah dilakukan sebaik mungkin dengan memilih orang yang berkompeten menurut pandangan dari kepala sekolah. Bina Pribadi Islami yang sering disebut dengan Bina Pribadi Islami (BPI) ini merupakan program unggulan yang direncanakan dengan matang mulai dari pemilihan pengurus, pembuatan RAB, penunjukkan pembina hingga pembagian kelompok. Membina Pribadi Islami atau BPI yang dilaksanakan berfokus pada hubungan *interpersonal* yang menggunakan teori penetrasi sosial dengan beberapa tahapan yaitu; , berikut tahapannya; Tahap Orientasi (*orientation stage*), Pertukaran Penjajajakan Afektif (*exploratory affective exchange*), Pertukaran afektif (*affective exchange stage*), Pertukaran Stabil (*stable stage*), Tahap Depenetrasi (*depenetration stage*). Lalu setelah hubungan interpersonal berhasil dilakukan maka upaya-upaya lainnya dilaksanakan yaitu; buku kontrol ibadah, kegiatan di asrama dan sekolah, keteladanan, pemberian amanah, dan kajian pekanan.

Beberapa kendala yang ditemui selama program berlangsung ialah: kurangnya pembina, penyampaian materi yang kurang menarik, waktu yang kurang efektif, serta mutaba'ah yang memberatkan para siswa. Namun semua kendala tersebut perlahan mampu diatasi dengan beberapa solusi berupa; penambahan pembina, forum pembina dan kegiatan yang tidak monoton. Kendala berasal dari dua arah yakni pembina juga siswa, semua solusi dapat diselesaikan ketika pengurus dan pembina menjangkau aspirasi dari setiap binaannya dan melakukan forum bersama secara rutin untuk menyelesaikannya.

REFERENSI

- Agra, H. (2021). Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2268–2276. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I5.802>
- Arifin, I., & Hadi, G. W. (2007). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. PT Setia Purna Inves.
- Arifin, M. (2017). STRATEGI MANAJEMEN PERUBAHAN DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN DI PERGURUAN TINGGI. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.30596/EDUTECH.V3I1.990>
- Azra, A. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas.
- Black, James. A. (2001). *Metodologi dan Masalah Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Budihardjo, & Nihayah, N. T. (2017). THE CHARACTER EDUCATION VALUES IN QUR'ANIC VERSES. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(02), 93–112. <https://doi.org/10.23917/PROFETIKA.V17I02.5301>
- Fatimah, N. E., & Usman, N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Al Islam Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 9–22.
- Hadi, A., & Haryono. (1998). *Metodologi-Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi Research II*. Andi Offset.
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54–85. <https://doi.org/10.52434/JP.V8I1.71>
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, Murdiono, M., & Samsuri. (2011). PEMBINAAN KARAKTER SISWA BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA. *Jurnal Kependidikan*, 41, 45–53.
- Maskuri. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Tawadhu*, 2, 340–363.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. (2000). *Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nansi, D., Fajar, D., Utami, T., & Psikologi, P. (2016). HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU DISIPLIN SANTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN QODRATULLAH LANGKAN. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(1). <https://doi.org/10.19109/PSIKIS.V2I1.1054>
- Rahardjo, S. (2010). *Ki Hajar Dewantoro: Biografi Singkat 1889-1959*. Garasi House of Book.
- Rifa'i, M., & Fadhli, M. (2013). *Manajemen Organisasi*. Cipta Pusaka Media Perintis.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metodologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyono, J. (2022). *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia.

- Syafarudin, & Nasution, I. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Quantum Teaching.
- Umi Muzayanah, W. (2019). *Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu*. CV. Arti Bumi Intaran.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.
- Wirawan, S. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Yayuk Sri Lestari. (2020). *Bina Pribadi Islam Tingkat Dasa seri 1B*. JSIT Publishing Indonesia.

Copyright Holder :

© Mahmud Abdul Halim & Mukh Nursikin (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

